

Etika Penginjilan: Merekonstruksi Motivasi Menginjili Berdasarkan Pandangan Emmanuel Levinas dan John Stott dalam Konteks Masyarakat Multikultural

Ferialdi Agasta¹, Wingki², Desir Hendrik Panandu³

(^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Toraja)

(ferialdiagasta24@gmail.com, wingki16062003@gmail.com, desirpanandu99@gmail.com)

ABSTRACT

Indonesian society is a multicultural with complex problems. Religious sentimentality, racism, poverty, environmental damage are just a few examples of the problems that exist in society Indonesia. This also influences the way we carry out our Evangelism in situations like this. This research first describes the problems of multicultural society in Indonesian context, the explains the ethics of responsibility by Emmanuel Levinas and the Christian mission according to John Stott and ends with the ethical model of Levinas and Stott's mission in the Indonesian context. This study uses qualitative methods by obtaining data from various literary sources, both books and journals and the most recent online news. From this research it can be understood that the Christian mission carried out must be in accordance with the context of the problems faced by other people or society. All of that must stem from the motivation to be responsible to God who sent us to carry out His mission in the world and responsibility for our encounters with other people or society to love their soul and bodies.

Key words: Evangelism, Levinas, John Stott, Multicultural society.

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultur dengan problematika yang kompleks. Sentimentalitas umat beragama, rasisme, kemiskinan, kerusakan lingkungan merupakan sedikit contoh dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat di Indonesia. Hal ini turut juga berpengaruh terhadap cara kita melakukan penginjilan dalam situasi seperti ini. Penelitian ini terlebih dahulu memaparkan masalah-masalah masyarakat multikultural konteks Indonesia, kemudian menjelaskan etika tanggung jawab sosial Emmanuel Levinas dan misi kristen menurut John Stott dan diakhiri dengan model etika misi Levinas dan Stott dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memperoleh data dari berbagai sumber literatur baik bukumaupun jurnal dan berita online teraktual. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa misi kristen yang dilakukan harus sesuai dengan konteks masalah yang dihadapi oleh orang lain atau masyarakat. Semuanya itu harus berpangkal dalam

motivasi untuk bertanggung jawab kepada Allah yang mengutus kita untuk melakukan misiNya di dunia dan tanggung jawab atas perjumpaan kita dengan orang lain atau masyarakat untuk mengasihi jiwa dan raganya.

Kata kunci: Penginjilan, Levinas, John Stott, masyarakat multikultural.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi pada akhir-akhir ini telah sangat maju dan sangat memudahkan aktifitas manusia. Penggunaan peralatan teknologi yang memberikan kemudahan bagi manusia berdampak dalam setiap aspek kehidupan manusia seperti mobilitas yang sangat cepat, peralatan komunikasi yang semakin canggih dll. Faktor tersebut mendukung perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain dengan motivasi mencari pekerjaan atau menempuh pendidikan sehingga menciptakan suatu masyarakat multikultural di daerah tersebut. Istilah masyarakat multikultural merupakan konsep yang diciptakan untuk menyebutkan suatu masyarakat yang anggota-anggotanya memiliki budaya-budaya yang berbeda.¹

¹Ifa Nurhayati dan Lina Agustina, "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya," *Akademika* 14, no. 01 (1 Juni 2020): 19, <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>.

Furnivall memberikan karakteristik masyarakat multikultural dengan menyatakan anggota masyarakat ini kurang berkomitmen terhadap masyarakat, dengan alasan masih terikat kuat dengan nilai-nilai budaya mereka, dan kurang memahami antara anggota masyarakat satu dengan yang lainnya.²Dengan karakteristik seperti itu akan berdampak kurangnya interaksi dan cenderung bersikap stereotip terhadap anggota masyarakat yang lain.

Indonesia memiliki penduduk dengan keragaman budaya serta menganut beberapa agama besar dunia yang telah disahkan oleh UU dan beberapa diantaranya masih menganut kepercayaan nenek moyang. Hal ini

²Saddam Saddam, Ilmiawan Mubin, dan Dian Eka Mayasari S.W, "PERBANDINGAN SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA DARI MASYARAKAT MAJEMUK KE MASYARAKAT MULTIKULTURAL | Saddam | Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah," 140, diakses 23 April 2023, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3424>.

menciptakan masyarakat Indonesia yang heterogen. Misi Kristen merupakan suatu usaha pemberitaan injil kepada semua orang yang belum mengenal injil³ dengan bermotivasi tanggung jawab untuk turut andil dalam Amanat Agung Yesus dengan fokus menjadikan semua bangsa di muka bumi menjadi muridNya (Mat. 28: 19) Dengan melihat latar belakang masyarakat Indonesia yang multikultur, misi Kristen adalah usaha untuk terjun dalam masyarakat yang memiliki sikap negatif terhadap hal-hal baru terutama dengan membawa unsur agama tertentu.

Menurut Marsi ada beberapa tantangan Misi Kristen di Indonesia yaitu budaya masyarakat Indonesia yang kompleks, bahasa, dan terutama pemeluk agama lain.⁴ Seperti yang telah dijelaskan di atas mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam yang notabennya pernah memiliki sejarah

kalam dengan agama Kristen pada masa perang salib. Selain itu agama Kristen dihadirkan di Indonesia oleh orang-orang barat yang identik dengan kaum kolonial yang jejaknya di negeri ini telah memberikan penderitaan batin bagi masyarakat Indonesia. Memori kolektif ini menimbulkan tantangan bagi misi Kristen saat ini. Penganut agama lain melihat segala tindakan yang baik yang dilakukan oleh orang Kristen kepada masyarakat adalah propaganda Kristenisasi. Persepsi ini sangat jelas terlihat khususnya pada saat terjadi bencana gempa bumi di Cianjur. Beberapa anggota ormas melakukan pencopotan lebel gereja di posko bantuan.⁵ Hal ini cukup menjadi bukti intensnya sentimen umat beragama di masyarakat Indonesia, jika sikap seperti ini terus dibiarkan akan memicu konflik antar umat beragama dan beresiko menimbulkan korban materi dan jiwa.

³Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 6.

⁴Marsi Bombongan Rantesalu, "Menelisis Problematika Dan Strategi Pelaksanaan Misi Dalam Konteks Indonesia," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (31 Mei 2022): 34–38, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.94>.

⁵"polisi tegur ormas pencopot lebel gereja - Penelusuran Google," diakses 22 April 2023, <https://www.google.com/search?q=polisi+tegru+ormas+pencopot+lebel+gereja&oq=polisi+tegru+ormas+pencopot+lebel+gereja&aqs=chrome..69i57j33i10i160l2.18117j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

Emmanuel Levinas merupakan filsuf moralis berasal dari Prancis. Ia mengembangkan teori etika tanggung jawab sosial untuk merekonstruksi konsep bagaimana seharusnya persepektif seseorang ketika ia bertemu dengan orang lain. Gambaran umum dari etikanya ialah ketika bertemu dengan orang lain tanpa diminta atau diperintah sekalipun kita sudah harus bertanggung jawab kepadanya. Tanggungjawab tersebut merupakan bentuk tanggapan atas kehadiran Wajah orang lain yang memaksa kita untuk membuka diri dan bertanggung jawab kepadanya.⁶kehadiran Wajah dalam pandangan Levinas merupakan suatu kejadian etis,⁷ sehingga tanggung jawab yang perlu diberikan bersifat etis pula.

Tanggung jawab sosial dan penginjilan menurut John Stott merupakan misi kristen yang mana Yesus sendirilah yang telah

memberikan konsepnya.⁸Hal ini dapat dilihat dalam pelayanan Yesus semasa Ia di dunia ini. Ia melakukan pemberitaan Kerajaan Allah sembari melakukan pelayanan-pelayanan sosial seperti menyembuhkan orang sakit, memberikan hiburan bagi orang miskin, dan dalam banyak kesempatan melakukan mujizat untuk memberikan para pengikutNya yang berjumlah sangat banyak. Jika dibawa dalam konteks masyarakat Indonesia yang multicultural dengan kompleksitas masalah yang beragam maka upaya yang pernah dilakukan oleh Yesus seharusnya dilakukan juga oleh para pengikutNya saat ini.

Beberapa tulisan banyak membahas mengenai model penginjilan dalam konteks masyarakat multikultural.⁹ Berbeda dengan tulisan terdahulu, tulisan ini berfokus pada etika penginjilan dengan menerapkan

⁶Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi: tradisi dan metode fenomenologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 350.

⁷K. Bartens, *Sejarah Filsafat barat Kontemporer: Prancis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 281..

⁸John Stott, *Murid radikal yang mengubah dunia (christian mission in the modern world)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2013), 49.

⁹Hori Sontal Sababalat, "MODEL PENGINJILAN MULTIKULTURAL BAGI MASYARAKAT INDONESIA YANG MAJEMUK | Jurnal Matetes STT Ebenhaezer," 26–39, diakses 23 April 2023, <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/16>.

sintesis konsep etika Emmanuel Levinas dan misi Kristen menurut John Stott sehingga diharapkan mampu diterapkan dalam masyarakat multikultural. Sehingga tulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi motivasi menginjili berdasarkan pandangan etika Emmanuel Levinas dan John Stott dalam konteks masyarakat multikultural. Tentunya kajian ini sangat diperlukan untuk diaplikasikan dalam upaya penginjilan dalam basis masyarakat multikultural.

Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur pustaka seperti membaca buku dan literatur elektronik seperti jurnal elektronik dan surat kabar elektronik teraktual yang memiliki kaitan sehubungan dengan tulisan ini. literatur pustaka yang digunakan adalah buku yang sehubungan dengan pemikiran John Stott, Emanuel Levinas, dan buku-buku yang membahas mengenai masyarakat multikultural konteks Indonesia. Pertama-tama penulis berusaha untuk menjelaskan situasi dan kondisi masyarakat multikultural

konteks Indonesia kemudian berusaha menggambarkan bagaimana pandangan Emmanuel Levinas mengenai etika tanggung jawab sosial serta apa hakikat misi Kristen menurut John Stott dalam konteks masyarakat kontemporer dewasa ini. Terakhir penulis berusaha untuk menjelaskan model rekonstruksi misi Kristen berdasarkan pemikiran John Stott dan Emmanuel Levinas yang sekiranya sangat sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini.

Hasil Dan Pembahasan

Masyarakat Multikultural Konteks Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari beragam suku bangsa yang mana masing-masing sukubangsa memiliki kebudayaan yang menjadi identitas dan membedakan antara suku bangsa satu dengan yang lainnya. Hal ini cukup membuat Indonesia dapat dijuluki sebagai negara multikultur. Pluralitas negeri ini menjadi pokok perdebatan yang sangat krusial oleh para pendiri negara ini terutama menyangkut soal bagaimana membangun negara ini

dengan meminimalisir konflik antar suku bangsa yang sarat budaya dan agamanya serta menciptakan keadilan tanpa memusatkan perhatian hanya pada kelompok tertentu di negeri ini. Garis besar perdebatan tersebut seluruhnya tertuang dalam Pancasila sebagaidasar negara ini yang mana di dalamnya mencakup seluruh rumusan untuk mengintegrasikan bangsa yang majemuk ini.¹⁰

Dari historisitas peristiwa tersebut dapat disadari bahwa kesadaran akan keberagaman merupakan identitas bangsa yang dipertimbangkan sejak lahirnya negara ini. Walaupun fondasi kehidupan bersama telah diletakkan oleh para *founding fathers* namun tantangan-tantangan yang merongrong konstruktoleransi antar komponen bangsa masih saja menjadi masalah besar di negeri ini. Menyangkut problematis religiusitas di negeri ini masyarakat Indonesia masih mengenal sentimentalitas umat beragama yang secara jelas terekspos. Salah satu contoh

yang sangat nyata dari pernyataan tersebut ketika pilgub DKI Jakarta 2017. Agama dijadikan tunggangan politis untuk menakut-nakuti para pemilih untuk tidak memilih salah satu kontestan di pilgub tersebut. Selain itu, Rasisme masih menjadi duri dalam “daging” bagi toleransi di negeri ini, seperti yang terjadi pada peristiwa rasis di asrama mahasiswa Papua di Surabaya beberapa tahun lalu. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi bukti masih adanya ketimpangan relasi antara mayoritas dan minoritas di negeri multikultur ini, dan masih adanya penilaian dengan standar subjektifitas terhadap orang lain sehingga konsep Levinas mengenai mengenal “yang Lain” dalam keberlainannya masih belum terealisasi dalam masyarakat kita sampai saat ini.

Multikultural merupakan suatu diskursus untuk menjawab kehadiran kaum minoritas kultural dengan segala hak-hak yang dimilikinya untuk diperlakukan sama dengan yang lain.¹¹

¹⁰Otto Gusti Madung, *Post-sekularisme, toleransi, dan demokrasi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), 45.

¹¹Francisco Budi Hardiman, *Hak-hak asasi manusia: polemik dengan agama dan*

Ini berarti konsep ini menjadi tonggak awal untuk mencapai toleransi dalam kehidupan masyarakat modern, yang terbentuk disebabkan oleh globalisasi dan pertumbuhan teknologi yang pesat dan juga hal-hal negatif seperti bencana alam dan perang yang diyakini oleh Immanuel Kant sebagai muslihat alam bagi pembentukan masyarakat modern.¹² Toleransi menjadi bagian yang seharusnya ada dalam keberagaman masyarakat. Berbicara mengenai toleransi ada dua model klasifikasi, yang pertama disebut toleransi pasif yang memiliki arti pihak minoritas tetap dibiarkan berkembang dengan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Konsekuensi jika melanggar syarat tersebut ialah pencabutan atas hak yang diberikan dalam lingkup masyarakat. Contoh yang sangat riil ialah masyarakat di masa kolonial, masyarakat tetap dibiarkan hidup dan tetap menjalankan aktifitasnya seperti biasajika tetap melakukan kewajiban-

kewajiban yang telah diatur oleh pemerintah penjajah yang cenderung menguntungkan mereka. Tetapi jika masyarakat melanggar peraturan itu, penumpasan dianggap sah dengan embel-embel menumpas para pemberontak. Model yang kedua ialah toleransi aktif yang berarti pengakuan atas kesetaraan berbagai pihak.¹³ Model ini mengindikasikan kebebasan berpikir dan berkembang bagi setiap komponennya. dengan pengertian tersebut maka masyarakat multikultur seharusnya lebih mengarah pada nilai toleransi aktif untuk mencapai masyarakat yang moderat.

Masyarakat Indonesia sangat mengutamakan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupannya, dapat dilihat dalam berbagai tingkah laku dan juga norma-norma masyarakat yang kebanyakan digali dalam kekayaan nilai-nilai bernuansa religius yang nantinya turut serta berpengaruh pada relasi antara anggota masyarakat penganut agama berbeda. Ini memungkinkan adanya suatu etika yang

kebudayaan (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 74.

¹²Francisco Budi Hardiman, *Demokrasi dan sentimentalitas: dari "bangsa setan-setan", radikalisme agama sampai post-sekularisme* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017), 41.

¹³Madung, *Post-sekularisme, toleransi, dan demokrasi*, 48–50.

harus dipatuhi bersama bagi tercapainya konsensus damai di masyarakat. Dalam istilah lain adanya batasan-batasan yang harus dipatuhi sebagai tuntutan atas konsensus tersebut. Contoh yang paling menonjol ialah tidak menista dogmatika agama lain. Isu ajaran agama terlalu sensitif dibicarakan di ruang publik Indonesia dan itu menjadi kendala bagi terciptanya keterbukaan komunikasi dogmatis antar agama. Penghargaan terhadap agama lain merupakan nilai yang sangat ditekankan di negeri ini. Tetapi penghargaan tersebut hanya sebatas saling memberi perlakuan yang baik antar umat beragama dan tidak beranjak pada tindakan yang lebih dari itu. Ini sama saja hanya suatu penundaan konflik dalam masyarakat dengan tetap mengubur akar kesalahpahaman dogma antar umat beragama. Padahal menurut Jurgen Habermas yang dikutip oleh Budi Hardiman untuk mencapai kebersinambungan hubungan yang baik antar kelompok beragama maka perlu menerjemahkan bahasa teologis agama agar dapat dimengerti dalam ranah masyarakat yang lebih luas sehingga

dapat diakses oleh berbagai kelompok termasuk penganut agama berbeda.¹⁴ Jika telah berhasil pada ranah ini akan dimungkinkan terciptanya komunikasi antar agama yang akan menggeser kesalahpahaman dogmatis dan menjauhkan dari konflik antar kelompok beragama yang juga akan membantu masyarakat dalam mencapai tujuan damai bagi setiap elemen masyarakat multikultural.

Kesalahpahaman yang terjadi dalam masyarakat multikultural konteks Indonesia, khususnya mengenai diskursus agama, menjadi fenomena yang kurang baik bagi persatuan dan kesatuan bangsa serta menghambat cita-cita yang tertuang dalam UUD 1945. Kesalahpahaman tersebut mengantarkan pada stereotip yang mengubah perspektif antara masing-masing anggota masyarakat yang berbeda keyakinan, ditambah dengan kemajuan teknologi komunikasi ke ranah *cyberspace* menambah kemudahan persebaran komunikasi yang dibuat oleh orang-orang yang tak bertanggung

¹⁴Hardiman, *Demokrasi dan sentimentalitas*, 205.

jawab. Orang-orang tersebut berusaha mendesain dan mengeksplor nilai sentimentalitas dan radikalisme yang mereka yakini kedalam masyarakat. Upaya tersebut banyak terlihat tersebar di media-media sosial saat ini, ditambah dengan masyarakat kita masih sangat minim dalam hal memilah-milah sumber berita yang kredibilitas,¹⁵ sehingga sangat besar kemungkinan untuk diarahkan pada tindakan menyalahpahami perbedaan keyakinan. Perlunya memberikan ruang bagi diskursus dogmatis antara umat beragama adalah upaya yang baik yang perlu dilakukan. Ini berarti mempersempit kesalahpahaman. Tugas bagi pemuka agama ialah mengupayakan ajaran agamanya dapat dimengerti oleh umat agama lain tanpa mendiskriminasi keyakinan agama mereka apalagi mengungkit kembali sejarah kelam yang pernah terjadi di masa lampau dengan tujuan membuka

kembali memori kolektif yang sebelumnya pernah tertutup dengan harapan mencapai suatu distorsi informasi yang nantinya akan dimanfaatkan untuk menyerang kelompok yang berbeda.

Tantangan-tantangan tersebut merupakan fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat multikultural konteks Indonesia. Walaupun masyarakat Indonesia telah mencapai kesepakatan untuk hidup bersama dalam keberagaman tetapi kebanyakan masyarakat kita masih menganut sistem toleransi semi aktif dimanapertukaran informasi dogmatik agama masih sangat sensitif untuk dibicarakan di ranah umum walaupun pengakuan atas keberagaman telah ada dalam kesadaran masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kebebasan hidup yang digaungkan dalam toleransi aktif belum bisa merambah sejauh komunikasi dogmatik religius, sebab belum tercapainya konsep mengenai bahasa dogmatik yang dapat diterima antara umat beragama

¹⁵Evita Devega, "Masyarakat Indonesia: malas baca tapi cerewet di medsos," diakses 22 April 2023, https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.

Pandangan Misi Emmanuel Levinas dan John Stott

Emmanuel Levinas seorang Yahudi yang lahir di Lithuania tapi sebagian besar hidupnya dihabiskan di Prancis, seorang yang memiliki sejarah kelam sebagai korban politik NAZI Jerman yang berusaha membinasakan kaum sebangsanya dengan gaung *holocaust* pada saat Perang Dunia II. Teorinya didasarkan atas keprihatinan dari peristiwa tragis tersebut. Mengutip dalam buku *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas* karangan T.H. Tjaya, Levinas mulai mempertanyakan substansi keberlainan orang lain sehingga dengan ideologi tertentu orang lain dianggap lebih rendah derajatnya dan dapat dibinasakan begitu saja, atau kemungkinan lain diekspos untuk meninggalkan ideologi yang salah itu dan bergabung dengan ideologi yang dianggap sebagai kebenaran absolut.¹⁶ Secara kesadaran normatif hal itu adalah kesalahan, tetapi fakta yang mencuat di lapangan banyak peristiwa-

peristiwa yang terjadi yang mendukung kemungkinan terhadap penindasan orang lain.

Levinas menggagas suatu teori mengenai etika dalam relasi manusia di masyarakat. Tradisi Yahudi, filsafat fenomenologi dan genosida *holocaust* yang sudah dijelaskan sebelumnya banyak berpengaruh pada karyanya.¹⁷ Teori Levinas menggagas dimensi metafisik dalam gagasannya mengenai “Wajah” dalam kehadiran orang lain yang realistik.¹⁸ Berasaskan pada upaya Levinas yang berusaha mengkritik paham totalitas dalam filsafat barat, yang mana totalitas disini dipahami sebagai ego atau Aku sebagai titik tolak dalam memahami realitas.¹⁹ Menurut Levinas totalitas menjadi tidak mungkin jika bertemu dengan orang lain. Penyebabnya ialah orang lain memiliki dimensinya sendiri yang nyata berbeda dan tidak bisa dipahami secara

¹⁶Thomas Hidyta Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 3.

¹⁷K. Bartens, Johanis Ohoitumur, dan Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022), 276.

¹⁸Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad kedua puluh* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), 88–89.

¹⁹Alex Sobur, *Filsafat komunikasi: tradisi dan metode fenomenologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 349.

subjektif²⁰ jika tanpa membuka diri untuk memahaminya dalam keberlainannya. Sebab jika pemahamanku yang dipaksakan untuk memahami orang lain, maka akan kembali kepada totalitas, sehingga dalam filsafat Levinas Wajah yang lain hadir dalam keberlainannya dan berusaha untuk mendobrak keangkuhan aku dan memaksa membuka diri untuk memahaminya dalam keberlainannya tersebut dan bertanggung jawab secara etis atasnya.

Fenomena perjumpaan manusia dengan yang lainnya adalah fenomena yang setiap hari dijumpai maka, meninjau etika Levinas, tuntutan untuk bertanggung jawab terhadap yang lain adalah asas dalam kehidupan setiap manusia. Ini menegaskan fakta bahwa etika tanggung jawab adalah fondasi utama dalam kehidupan sosial manusia di dunia. Tanpa melihat ciri, latar belakang budaya, dan perbedaan karakteristik yang lain manusia sudah harus bertanggung jawab secara etis untuk menjawab kehadiran orang lain

dan justru dalam keberlainannya tersebut kita harus memahami mereka sebab tuntutan untuk membuka diri atas konsekuensi dari kehadiran Wajah yang lain harus terpenuhi. Tanggung jawab tersebut bukanlah sebuah pilihan melainkan hal wajib yang dituntut untuk terpenuhi. Tetapi menurut Levinas seperti yang dikatakan oleh K. Bartens,²¹ kita tidak boleh menuntut orang lain untuk bertanggung jawab seperti yang kita lakukan sebab menurutnya kehadiran Wajah yang lain itu sifatnya etis dan relasi etis itu tidak mengharapkan imbalan atas perbuatan yang dilakukan. Sederhananya layaknya seorang budak yang mengabdikan kepada tuannya demikian tanggung jawab itu terealisasi sebagai tanggapan atas kehadiran Wajah yang lain. Jadi, etika Levinas ingin mengungkapkan yang terjadi saat bertemu dengan orang lain adalah kita sedang berhadapan dengan Wajah Sang Lain yang metafisik, yang sangat berbeda dan tak dapat dipahami. Relasi kita dengan Yang Lain tersebut hanya mampu dijembatani dengan relasi

²⁰Bartens, Ohoitmur, dan Dua, *Pengantar Filsafat*, 277.

²¹Bartens, *Sejarah Filsafat barat Kontemporer: Prancis*, 285.

etis, yang mana relasi etis tersebut dapat diwujudkan hanya dengan bertanggung jawab kepada Yang Lain tersebut. Tanggung jawab tersebut turut pula menuntut pembukaan diri secara total sehingga konsekuensinya ialah kita harus terus bertanggung jawab dalam relasi kita dengan sesama manusia.

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bertanggung jawab merupakan suatu keharusan dalam relasi kita dengan sesama. Tetapi yang perlu disadari ialah kita memiliki identitas sebagai orang Kristen. Identitas tersebut merupakan suatu fondasi diri sehingga tindakan kita harus beranjak dari ajaran-ajaran kekristenan sebagai suatu nilai yang kita yakini kebenarannya. Hal itu menuntut kita untuk tetap mempertahankan seutuhnya ajaran-ajaran tersebut bahkan dalam relasi kita dengan sesama. Dalam perjumpaan kita dengan orang lain kita dituntut untuk tetap bertanggung jawab kepada mereka dan juga tetap mempertahankan keyakinan yang kita yakini tetapi tidak boleh memaksakan keyakinan tersebut dalam perjumpaan dengan mereka. Selain itu tanggung jawab sosial

sebagai jawaban atas perjumpaan dengan orang lain perlu mencirikan adanya nilai-nilai kekristenan. Hal ini dimotivasi oleh tindakan yang berawal dari ungkapan syukur atas karya penyelamatan yang Allah berikan. Inilah batasan etis yang orang kristen harus tahu dalam tanggung jawabnya bertemu dengan yang lain. Ada kemungkinan orang yang kita jumpai menghendaki supaya kita melepaskan keyakinan yang kita yakini. Keinginan tersebut telah melampaui batas etis dengan begitu kita secara tegas perlu untuk menolaknya. Jadi batasan ini adalah suatu cara untuk tetap bertanggung jawab dalam realitas sosial tanpa kehilangan identitas kita.

John Stott merupakan seorang teolog kenamaan di abad ke-20. Dia memahami bahwa misi dan penginjilan adalah suatu hal yang tidak bisa langsung begitu saja disamakan. Sebab misi menyangkut panggilan untuk turut serta dalam *missio Dei* di dunia ini, sedangkan penginjilan merupakan bagian dari misi itu. Untuk itu John Stott memahami bahwa orang-orang Kristen merupakan utusan Allah sebab

misi dirancang oleh Allah sendiri. Jika demikian karena kita adalah utusan-utusan Allah untuk melakukan misi di dunia ini maka seharusnya tindakan kita dalam bermisi haruslah mengambil contoh dari tindakan-tindakan yang Yesus lakukan di dunia ini. Misi Allah mengutus Yesus ke dunia untuk menjadi juruselamat manusia. Tetapi tidak hanya itu, tindakan-tindakanNya di dunia ini menandakan Dia menjadi pelayan manusia seperti yang Dia katakan dalam Markus 10: 45; Lukas 22: 27. Sehingga titik tolak manusia dalam bermisi adalah sebagai pelayan di dunia ini. Tetapi menurut John Stott ada hal penting yang perlu diingat pelayanan sosial tidak boleh menggantikan penginjilan dan penginjilan tidak boleh terlalu difokuskan dengan mengabaikan masalah sosial. Ia memberikan solusi bahwa seharusnya dalam misi Kristen kedua unsur ini harus ada tetapi sesuai konteksnya masing-masing sehingga keduanya berdiri secara independend sebagai bentuk ekspresi kasih.²² Dengan

begitu kondisi masyarakatlah yang menentukan bagaimana seharusnya misi dijalankan.

Masyarakat modern memiliki banyak sekali permasalahan, contoh yang paling menonjol ialah budaya materialistik, hedonistik, individualistik dll. Contoh-contoh tersebut menunjukkan adanya kemiskinan rohani dalam diri individu. Dengan konteks seperti itu maka misi Kristen yang harus dilakukan ialah dengan melakukan penginjilan untuk menyadarkan pentingnya hidup yang menunjukkan keprihatinan terhadap manusia lain dan tidak hanya mementingkan kepentingan diri sendiri serta memberitakan bahwa Kristus Yesus dengan kasih dan kepedulianNya kepada manusia datang untuk menyelamatkan semua orang untuk itu cara kita mensyukuri hal itu dengan mengasihi sesama manusia. Tetapi jika dalam konteks masyarakat dengan berbagai kemiskinan, penindasan, ketidakadilan, serta menghadapi bencana maka misi Kristen yang perlu dilakukan ialah dengan melakukan pelayanan atau aksi sosial. Konteks

²²John Stott, *Murid radikal yang mengubah dunia (christian mission in the modern world)*

(Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2013), 40.

masyarakat seperti ini tidak akan dapat terselesaikan jika hanyadengan berkata-kata melainkan perlu tindakan nyata supaya dapat terselesaikan. Kedua hal ini bukan berarti bertolak belakang melainkan saling melengkapi dan merupakan wujud misi Kristen yang dijalankan sesuai konteks tanpa mempengaruhi unsur satu dengan yang lainnya atau unsur satu menjadi sarana mencapai unsur yang lain serta merupakan suatu perwujudan dari kasih sejati yang Allah perintahkan dan menjadi keharusan orang Kristen untuk dilakukan di dunia ini.

John Stott memahami bahwa panggilan untuk bermisi tidak hanya khusus dilakukan oleh para *misionaris* saja melainkan semua orang percaya dalam berbagai latar belakang sosialnya. Dengan pemahaman tersebut pesan yang ingin disampaikan oleh John Stott ialah misi Kristen merupakan keunikan cara Allah memanggil umatnya untuk hadir melayani di tengah-tengah masyarakat dengan menggunakan latar belakang kehidupannya serta dengan kesadarannya mengenai latar belakang

tersebut terus memikul tanggung jawab untuk memelihara nilai-nilai Kristus di tengah-tengah masyarakat.²³

Model Etika Misi Levinas dan Stott pada Masyarakat Multikultural

Tujuan misi Kristen adalah upaya untuk membawa damai sejahtera Allah untuk disampaikan di dalam masyarakat.²⁴ Damai sejahtera Allah disini tentunya tidak hanya dipahami sebagai membawa berita keselamatan kepada orang dengan kata-kata yang menyejukan serta berisi narasi-narasi mengenai keselamatan jiwa dalam eskatologi tetapi ini juga memerlukan tindakan untuk menghadirkan nuansa kehadiran kerajaan Allah, yang digambarkan dalam Alkitab penuh dengan damai sejahtera di tengah-tengah masyarakat dan itu hanya dapat dimungkinkan bila persoalan-persoalan

²³John Stott, *Murid radikal yang mengubah dunia (christian mission in the modern world)*, 46.

²⁴Gayus Darius, "Membaca Dan Menafsir Kejadian 1:26-28 Dalam Fungsi Kosmis Budaya Toraja Untuk Membangun Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (9 Juli 2022): 45, <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i1.38>.

sosial dapat teratasi. Seorang Kristen yang menyadari misinya sedapatnya harus membawa damai sejahtera di dunia ini dengan tindakan juga perkataan. Kedua hal ini adalah keharusan yang harus dilakukan oleh orang Kristen sesuai dengan konteks masyarakat yang dihadapi. Kita bertanggung jawab dalam perjumpaan dengan yang lain atas dasar kita mengasihi mereka jasmani dan rohani mereka. Kita harus jeli melihat apa yang orang lain atau masyarakat perlukan dari diri kita.

Dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia, sentimen umat beragama sangatlah intens, selain itu masih adanya rasisme dalam beberapa individu di masyarakat serta beberapa ketimpangan-ketimpangan sosial lainnya menjadi gejala bahwa masyarakat kita sedang dalam keadaan yang kurang baik secara rohani. Dengan melihat konteks masyarakat seperti ini kita dimotivasi untuk tetap bertanggung jawab sebagai jawaban atas perjumpaan kita dengan mereka dan sebagai ekspresi kasih menjadi utusan-utusan Allah bagi misi Allah di dunia ini.

untuk itu diperlukan keberanian untuk tetap berbicara tentang perlunya keadilan bagi seluruh komponen masyarakat Indonesia sesuai dengan cita-cita UUD 1945 dan Pancasila sila kelima tanpa melepaskan identitas kita sebagai orang Kristen sejati. Dengan begitu kita tetap berbicara secara umum untuk menegakkan nilai-nilai keadilan di tengah masyarakat majemuk sekaligus dengan diskursus tersebut menjadi sarana untuk mengkomunikasikan Kristus kepada semua orang.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang lain masih banyak kemiskinan yang ada di negeri ini. Selain itu, kerusakan lingkungan yang terjadi masih menjadi masalah utama yang belum terselesaikan di negeri ini. Misi Kristen yang perlu dilakukan dalam konteks ini adalah dengan tindakan nyata sebab problem ini tidak akan mampu terselesaikan jika hanya berkata-kata tanpa adanya tindakan nyata. Diperlukan kepedulian bagi setiap orang Kristen yang menyadari dirinya sebagai utusan Allah di dunia ini untuk bertanggung jawab membantu

sesama juga memelihara lingkungan. Semuanya itu merupakan suatu wujud pertanggungjawaban atas perjumpaan dengan Yang Lain dan sebagai wujud ekspresi kasih menjadi utusan-utusan Allah dalam menjalankan misiNya di dunia ini.

Tentunya tuntutan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan penginjilan di masa kini adalah kehendak Allah dalam misiNya untuk dilaksanakan oleh umatNya tanpa melihat latar belakang dari masyarakat yang akan dilayani. Akan tetapi terkadang perbuatan baik yang dilakukan sebagai wujud kerinduan untuk menjadi alatNya di tengah-tengah dunia ini selalu disalahpahami oleh masyarakat dan sering kali menimbulkan keresahan di masyarakat sebagai upaya kristenisasi. Kerendahan hati merupakan sikap yang perlu ditanamkan seperti yang diperbuat oleh Yesus. Demikian pula Levinas mengungkapkan bahwa bertanggungjawab terhadap orang lain tidak menuntut imbalan setimpal melainkan suatu tindakan primordial. Ini menunjukkan bahwa penginjilan

bukanlah suatu pekerjaan melainkan sebuah motivasi pribadi untuk menjadi alatNya. Walaupun banyak orang yang berprasangka buruk kita perlu menunjukkan kerendahan hati kita kepada mereka sebab yang perlu diperhatikan kita tidak hanya berfokus menarik jiwa-jiwa untuk dipersembahkan kepada Tuhan melainkan juga perlu menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat sebagai bentuk kesadaran diri menjadi utusan Allah di dunia ini

Kesimpulan

Dalam melakukan misi Allah, kita seharusnya mendasarkan diri pada tanggung jawab secara etis yang direlisasikan dengan mengasihi orang lain sepenuhnya baik jiwa maupun jasmaninya. Hal ini menunjukkan adanya dua situasi yang akan dihadapi oleh para penginjil yaitu kemiskinan jiwa dan kemiskinan jasmani. Kedua hal ini tidak boleh serta merta harus disamakan begitu saja sebab kedua konteks ini sangat berbeda. Untuk itu penginjilan yang baik memerlukan dua model dalam melakukan misi yaitu dengan

penginjilan secara verbal jika konteks yang dihadapi adalah kemiskinan jiwa dan pelayanan atau aksi sosial jika kondisi di masyarakat memerlukan uluran kasih secara materil. Dengan begitu misi Allah bukanlah hanya kewajiban para misionaris melainkan seluruh umat Kristen harus menyadari panggilannya untuk melakukan misi Allah di dunia ini.

Kepustakaan

Bartens, K. *Sejarah Filsafat barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Bartens, K., Johanis Ohoitumur, dan Mikhael Dua. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022.

Darius, Gayus. "Membaca Dan Menafsir Kejadian 1:26-28 Dalam Fungsi Kosmis Budaya Toraja Untuk Membangun Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis." *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (9 Juli 2022): 36-46. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i1.38>.

Devega, Evita. "Masyarakat Indonesia: malas baca tapi cerewet di medsos." Diakses 22 April 2023.

https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.

Eko Putranto, Bambang. *Misi Kristen: Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007.

Hardiman, Francisco Budi. *Demokrasi dan sentimentalitas: dari "bangsa setan-setan", radikalisme agama sampai post-sekularisme*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017.

———. *Hak-hak asasi manusia: polemik dengan agama dan kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

Madung, Otto Gusti. *Post-sekularisme, toleransi, dan demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Abad kedua puluh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.

Nurhayati, Ifa, dan Lina Agustina. "Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya." *Akademika* 14, no. 01 (1 Juni 2020).

<https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>.

"polisi tegur ormas pencopot lebel gereja - Penelusuran Google." Diakses 22 April 2023.

- <https://www.google.com/search?q=polisi+tegur+ormas+pencopot+lebel+gereja&oq=polisi+tegur+ormas+pencopot+lebel+gereja&aqs=chrome..69i57j33i10i160l2.18117j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. “Menelisik Problematika Dan Strategi Pelaksanaan Misi Dalam Konteks Indonesia.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (31 Mei 2022): 32–44. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.94>.
- Sababalat, Hori Sontal. “MODEL PENGINJILAN MULTIKULTURAL BAGI MASYARAKAT INDONESIA YANG MAJEMUK | Jurnal Matetes STT Ebenhaezer.” Diakses 23 April 2023. <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/16>.
- Saddam, Saddam, Ilmiawan Mubin, dan Dian Eka Mayasari S.W. “PERBANDINGAN SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA DARI MASYARAKAT MAJEMUK KE MASYARAKAT MULTIKULTURAL | Saddam | Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah.” Diakses 23 April 2023.
- <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3424>.
- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi: tradisi dan metode fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Stott, John. *Murid radikal yang mengubah dunia (christian mission in the modern world)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2013.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Enigma Wajah Orang Lain*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.